

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji *Pelolo Huhu Kebie* (penuturan silsilah) sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Sabu yang masih dipertahankan, khususnya dalam upacara kematian. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai penuturan garis keturunan, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual yang membentuk identitas masyarakat Sabu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi Jemaat GMIT Pulau Patmos Tulaika, menganalisis makna tradisi *Pelolo Huhu Kebie* dalam kehidupan masyarakat Sabu, serta merefleksikan nilai-nilai teologis yang terkandung di dalamnya bagi kehidupan dan pelayanan gereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara dengan tokoh adat, majelis jemaat, dan anggota jemaat, serta didukung oleh observasi lapangan dan studi pustaka. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pelolo Huhu Kebie* merupakan tradisi yang tidak hanya berfungsi sebagai penuturan silsilah leluhur, tetapi juga menjadi sarana pelestarian identitas budaya, pemeliharaan memori kolektif, penguatan hubungan kekerabatan, serta solidaritas masyarakat Sabu. Dalam perspektif teologi kontekstual, tradisi ini mencerminkan karya Allah yang hadir dalam sejarah kehidupan umat melalui relasi antargenerasi, nilai kebersamaan, dan tanggung jawab untuk memelihara kehidupan bersama.

.

Kata Kunci : *Pelolo Huhu Kebie, Teologi Kontekstual, Masyarakat Sabu, Kekerabatan, GMIT.*

ABSTRACT

This study examines Pelolo Huhu Kebie (genealogical narration) as one of the oral traditions of the Sabu people that is still preserved, particularly in funeral rites. This tradition not only serves to recount lineage but also embodies cultural, social, and spiritual values that shape the identity of the Sabu people. This study aims to describe the condition of the GMIT Patmos Tulaika Island Congregation, analyze the significance of the Pelolo Huhu Kebie tradition in the lives of the Sabu community, and reflect on the theological values contained within it for the life and ministry of the church. The study employs a qualitative approach using descriptive methods. Data were collected through interviews with traditional leaders, the congregation council, and congregation members, and were supported by field observations and a literature review. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that Pelolo Huhu Kebie is a tradition that not only serves to recount ancestral genealogy but also functions as a means of preserving cultural identity, maintaining collective memory, strengthening kinship ties, and fostering solidarity among the people of Sabu. From a contextual theological perspective, this tradition reflects God's work, which is present in the history of the people's lives through intergenerational relationships, the value of togetherness, and the responsibility to sustain communal life.

keywords : *Pelolo Huhu Kebie, Teologi Kontekstual, Masyarakat Sabu, Kekerabatan, GMIT.*